

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari segi geografis, wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu tempat yang strategis dalam bidang pelayaran dan perdagangan internasional. Letaknya yang strategis, karena berada di antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan menyebabkan wilayah Asia Tenggara sebagai tempat persilangan sistem lalu lintas laut yang menghubungkan antara benua Timur dan Barat dengan Selat Malaka sebagai jalur penghubung utama. Hubungan dagang pun terjadi antara para pedagang internasional, yang di antaranya berasal dari Eropa, Cina, dan Arab. Masyarakat Arab yang bermukim di Nusantara sebagian besar berasal dari Hadhramaut dan sebagian lagi ada yang berasal dari Muscat, tepian Teluk Persia, Yaman, Hijaz, Mesir atau dari Pantai Timur Afrika.¹ Pada awalnya dari mereka jarang ada yang menetap, walaupun ada yang menetap langsung membaaur dengan masyarakat Arab dari Hadhramaut lainnya. Sebagian adalah pengembara atau petualang yang dalam waktu singkat mereka pergi lagi.

Menurut penelitian Van den Berg, masyarakat Arab memang sudah lama hadir dan bermukim di Nusantara, sejak abad ke-17 beberapa orang sudah datang secara terpisah untuk mengadu nasib di Timur Jauh (wilayah negara-negara Asia yang jauh dari Eropa, seperti Cina, Jepang dan sekitarnya), sementara orang Hadhramaut secara massal datang ke Timur Jauh, yakni ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, mereka mulai banyak menetap di pulau Jawa setelah tahun 1820. Kedatangan masyarakat Arab

¹LWC Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Judul asli: *Le Hadhramout et les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien*. (Jakarta: INIS Jilid 3, 1989), Hlm.10.

dari Hadhramaut terjadi sejak pembukaan Terusan Suez pada 1869.² Pembukaan Terusan Suez ini turut memperlancar hubungan perdagangan Asia-Eropa, pembukaan Terusan Suez pun membuat pemerintah kolonial banyak melakukan impor mesin-mesin dan perlengkapan modern untuk meningkatkan produksi perkebunan dan pabrik gula. Perluasan produksi tanaman ekspor dan impor barang-barang dari Eropa ini kemudian mengakibatkan perdagangan internasional semakin ramai di Nusantara.³

Menurut data statistik hasil sensus khusus dan rinci yang dilaksanakan pada tahun 1885, bahwa di Jawa dan Madura tercatat jumlah penduduk keturunan Arab yang menetap di Nusantara sebanyak 10.888 orang.⁴ Hal ini disebabkan oleh eksodus besar-besaran pasca tahun 1870, di mana pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan yang pesat sehingga memudahkan migrasi masyarakat Arab dari Hadhramaut ke Nusantara. Sebenarnya jika kita cermati ada beberapa alasan masyarakat Arab datang ke Nusantara. Selain dengan motif untuk mencari penghidupan yang lebih layak dari pada di negeri asal mereka, juga untuk berniaga dan menyebarkan agama Islam. Dengan bertambahnya penduduk warga keturunan seperti Arab juga Cina selain Eropa, membuat masyarakat Pribumi melakukan hubungan sosial perekonomian dengan masyarakat pendatang tersebut. Masyarakat Arab merupakan sebuah komunitas minoritas di Nusantara yang dikategorikan sebagai golongan *Vreende Oosterlingen* atau orang Timur Jauh bersama dengan masyarakat Cina dan Timur Asing lainnya yang mana dapat dilihat dari statistik kependudukan masyarakat Arab di Nusantara.

²LWC Van den Berg. *Orang Arab di Nusantara*...., hlm.95-100.

³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Hlm.122.

⁴Van den Berg. *Orang Arab di Nusantara*...., hlm.96-97.

Pada awal abad ke-19 tercatat sekitar 400 orang Arab dan Moor tinggal di Batavia. Jumlah orang Arab secara eksplisit baru disebutkan pada 1859, yakni 312 orang, sebagian besar tinggal di kota dan sebagian kecil lainnya tinggal di Meester Cornelis, Buitenzorg, dan Tangerang. Pada tahun 1870 jumlah mereka berlipat tiga kali lebih. Selanjutnya pada tahun 1885 Batavia menampung 1.448 penduduk Arab, 972 di antaranya lahir di Hindia Belanda.⁵ Mereka bermukim di kota-kota besar Nusantara seperti Surabaya, Batavia, dan Pekalongan. Keberadaan mereka kemudian dikelompokkan pada sebuah wilayah seperti komunitas-komunitas asing lainnya. Berdasarkan dari negeri asalnya penduduk Arab di bentuk dari empat golongan yang berbeda, yaitu; *Syarif*, *Sayid* dan *Habib* merupakan kelas tertinggi yang artinya bangsawan, tinggi, ini adalah sebutan yang diberikan kepada keurunan Nabi Muhammad. *Syekh* dan *Gabili* merupakan golongan menengah. Sedangkan *Masakin* merupakan golongan terendah. Terdiri dari para pedagang kecil, buruh, pelayan dan budak.⁶ Dari pengelompokan golongan-golongan Arab tersebut, sebenarnya yang memiliki keleluasaan dalam menjalin hubungan dengan etnis lain ialah dari kalangan Syarif, Sayid dan Habib. Sehingga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam aktivitas perdagangan di Nusantara.

Menurut Van den Berg, pada tahun 1844 kolonial Arab di Batavia merupakan koloni terbesar di Nusantara, sehingga pemerintah Belanda menerapkan kebijakan mengharuskan adanya kepala koloni atau disebut *Kapitein* Arab. Ini dimaksudkan, antara lain, untuk memisahkan keturunan Arab dengan pribumi. Alasannya hal ini diperlukan untuk mengatur pemerintahan di daerah koloni tersebut, agar pemerintah kolonial tetap

⁵LWC Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*....., hlm.102-103.

⁶LWC Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*....., hlm.33-46.

dapat mengontrol perilaku masyarakat Arab melalui kaki tangan yang berfungsi sebagai *Kapitein* Arab. Selain itu kekhawatiran pemerintah kolonial terhadap komunitas Arab ini akan memberi pengaruh buruk kepada penduduk lokal Muslim, maka pemerintah menerapkan kebijakan segregasi sosial. Biasanya orang yang ditunjuk untuk menjadi *Kapitein* Arab merupakan orang yang mempunyai pengaruh kuat di lingkungan sekitar. Selain itu pula kebanyakan dari *Kapitein* Arab yang ditunjuk adalah orang yang memiliki kekayaan lebih dan dapat diajak berkompromi dengan pemerintah.⁷

Tugas utama seorang *Kapitein* Arab selain mengatur daerah pemerintahannya adalah memungut pajak. Sebenarnya kedudukan *Kapitein* Arab kurang disukai oleh kalangan Sayid, mereka selalu menolak jika pemerintah kolonial menunjuk orang di antara mereka sebagai *Kapitein* Arab. Keberatan mereka disebabkan nama buruk para pengumpul pajak yang melekat pada pangkat tersebut, sedangkan kepala penduduk Arab ditugaskan untuk mengumpulkan pajak perusahaan.⁸ Namun kebijakan itu tidak berjalan efektif, dikarenakan terjalannya komunikasi, khususnya di masjid dan pasar, serta sering terjadinya perkawinan campur membuat proses domestikasi dan asimilasi berjalan lancar. Kesamaan agama dan peranan keturunan Arab dalam menyebarkan agama Islam menjadi faktor yang menentukan.

Salah seorang yang pernah menjadi *Kapitein* Arab di Batavia ialah Umar bin Yusuf Manggus (1902-1931).⁹ Sebelum Umar Manggus diangkat menjadi *Kapitein* Arab, kebanyakan orang Arab telah menjatuhkan pilihannya kepada Sayid Abdullah bin Husain Alaydrus, seorang saudagar yang kaya dan terkenal karena kedermawanannya dan perilakunya yang baik serta terpendang di kalangan masyarakat Arab dan orang-orang

⁷ Mona Lohanda. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* (Jakarta: Masup Jakarta, 2007), Hlm. 177-188.

⁸ Van den Berg. *Orang Arab di Nusantara*...., hlm. 117-118.

⁹ Mona Lohanda. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*...., hlm. 188-189.

Eropa. Banyak orang yang menyangka dengan kedekatan hubungan dengan orang-orang Eropa, ia akan bersedia dan menerima jabatan *Kapitein* Arab itu. Pemerintah kolonial terus menerus mendesak agar ia menerima jabatan itu, tetapi dengan tegas ia tetap menolaknya. Penolakan ini mendapat dukungan dari kalangan Sayid yang menganggap bahwasanya jika seorang Arab menerima jabatan tersebut maka sama saja ia akan menjadi kaki tangan pemerintah Hindia Belanda.

Di Batavia, masyarakat Arab berkelompok di sebuah kampung yang diberi nama Pekojan. Pekojan artinya “tempat tinggal Kojah”,¹⁰ yang pada awalnya merupakan wilayah yang ditinggali oleh orang Benggali, kemudian lama kelamaan orang Benggali digantikan oleh orang Arab. Komunitas Arab Batavia merupakan komunitas terbesar kedua dari segi jumlah, setelah Surabaya dengan urutan jumlah di Batavia 1.662 orang sedangkan di Surabaya berjumlah 2.056 orang. Seperti masyarakat Arab lain di Jawa, aktivitas ekonomi yang mereka lakukan adalah berdagang dan meminjamkan uang. Barang-barang dagangannya seperti kain, khususnya katun impor, batik dan pakaian. Produk lainnya adalah mebel, batu mulia, minyak wangi, barang-barang dari kulit dan makanan merupakan komoditas populer yang mereka perdagangkan. Meminjamkan uang merupakan pekerjaan sampingan dari berdagang. Jika para pembeli tidak dapat membayar tunai, mereka menjual barang dengan sistem utang. Bunga yang cukup tinggi menjadikan aktivitas meminjamkan uang merebak di kalangan pedagang Arab.

Masyarakat Arab punya peran penting di pusat perdagangan Nusantara, mereka membentuk jaringan perdagangan jarak jauh lintas samudera, membentang dari Mesir, Tiongkok, India, hingga Jawa dan Sumatera. Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminati perdagangan. Seperti halnya orang Cina, mereka

¹⁰Van den Berg. *Orang Arab di Nusantara*...., hlm.100.

terutama juga aktif di bidang perdagangan, pabrik atau importir pedagang kecil. Tetapi mereka tidak mendirikan perusahaan besar yang akan tahan lama, sampai beberapa generasi.

Dari latar belakang tersebut penulis berupaya untuk memberikan informasi bahwa, kedatangan etnis Arab di Batavia dan aktivitas perdagangan yang dilakukan etnis Arab itu terjalin dengan berbagai kalangan etnis lainnya mulai orang Eropa, Cina, bahkan Pribumi. Untuk mengetahui semua itu maka penulis akan mencoba mengungkapkan dalam bentuk penelitian dengan judul penelitiannya yaitu:

“KOMUNITAS ETNIS ARAB DI BATAVIA PADA ABAD KE-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Batavia pada Abad ke-19?
2. Bagaimana keadaan komunitas etnis Arab di Batavia pada Abad ke-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami mengenai keadaan Batavia pada Abad ke-19.
2. Untuk mengetahui dan memahami mengenai komunitas etnis Arab di Batavia pada Abad ke-19.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, sejarawan biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat baca-bacaannya. Bacaan-bacaan ini

biasanya berupa sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang telah dilakukan peninjauan terhadap isi buku tersebut sehingga dapat mengetahui kekurangan dari sumber tersebut.¹¹ Tujuan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tersebut harus dilakukan.¹²

Dari pemaparan diatas, penulis menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, baik itu karya tokoh maupun karya penulis lain. Buku-buku sumber itu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut:

Buku yang memiliki judul asli *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien* yang ditulis oleh sejarawan barat L.W.C van den Berg dengan judul terjemahan "Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara" memuat bahasan yang cukup kompleks. Buku tersebut memiliki tiga jilid, namun untuk saat ini penulis menggunakan jilid yang ke tiga. Dalam jilid yang ke tiga buku ini diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, buku ini memiliki halaman sebanyak 151 halaman dan diterbitkan di Jakarta oleh *Indonesian Nedtherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)*. Sebelum membahas mengenai Koloni Arab di Nusantara, buku ini juga memaparkan mengenai kondisi sosial sosial geografis dan sosial keagamaan di Hadramaut. Buku ini dilengkapi dengan data statistik dan data perkembangan para imigran Hadramaut yang tersebar ke penjuru Tanah Air.

¹¹ Dudung Abdurahman. Metode Penelitan Sejarah. (Jakarta: PT. Logoss Wacana Ilmu), Hlm.61.

¹² Nina Herlina. Metode Sejarah (Jakarta: YMSI), Hlm.83.

Dalam penelitian yang lain mengenai perdagangan masyarakat Arab juga sudah ada yang meneliti yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsinya:

- Asep Sanusi. *Komunitas Etnis Arab di Bogor Selatan Pasca Revormasi*. Skripsi tahun 2008.
- Dian Hadianto. *Keberadaan dan Peranan Orang Keturunan Arab Yaman di Pasar Rebo Purwakarta Abad 21*. Skripsi tahun 2013.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹³

1. Heuristik adalah tahapan pertama didalam metode penelitian sejarah. Tahapan Heuristik ini adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.¹⁴

Sumber-sumber yang didapat oleh penulis dalam penelitian ini ditemukan diberbagai tempat, seperti Perpustakaan Nasional RI di Jakarta Jalan Medan Merdeka dan Jalan Salemba, ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) di Jakarta Jalan Ampera Raya dan Perpustakaan Batu Api Jatinangor.

¹³Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), Hlm.32.

¹⁴Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm.93.

A. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹⁵

1) Sumber Tertulis

a) Koran

- a. “Notisi Penghidoepan Ra’jat Indonesia” dalam *Masjarakat*, 1 Januari 1900. No. 1. Tanpa Halaman.
- b. “Notisi Penghidoepan Ra’jat Indonesia” dalam *Masjarakat*, Januari 1900. No. 2. Tanpa Halaman.
- c. “Notisi Penghidoepan Ra’jat Indonesia” dalam *Masjarakat*, Maart 1900. No. 5. Hlm. 34-35.
- d. “Keperloean Hidoep didalam Masjarakat” dalam *Masjarakat*, Maart 1900. No. 5. Hlm. 36.
- e. “Roemah Gadai dan Merosotnja Penghidoepan Ra’jat” dalam *Masjarakat*, Maart 1900. No. 6. Hlm. 46.
- f. “Toendjangan Maksoed Kita” dalam *Soeara Boeroeh*, 10 Oktober 1900. No. 1. Tahoen Ka 1. Tanpa Halaman. Batavia.
- g. “Tjamboek” dalam *Soeara Boeroeh*, 10 Oktober 1900. No. 1. Tahoen Ka 1. Tanpa Halaman. Batavia.

B. Sumber Sekunder

¹⁵Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah....*, hlm.35.

Sumber sekunder adalah sumber yang di dapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹⁶

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- a. Aziz, Abdul. 2002. *Islam & Masyarakat Betawi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- b. Adi, Windoro. 2010. *Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- c. Amran, Frieda. 2012. *Batavia Kisah Kapten Woodes Rogers & Dr. Strehler*. Jakarta: Buku Kompas.
- d. Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Terj. Gatot Triwira. Judul asli: *Jakarta: A History*. Jakarta: Masup Jakarta.
- e. Clockener, Brousson H.C. C. 2004. *Batavia Awal Abad 20*. Terj. Achmad Sunjayadi. Judul asli: *Gedenkschriften van een oud-kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- f. C.M. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Tim Penerjemah Serambi. Judul asli: *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- g. Fadli, Ahmad. 2011. *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press.

¹⁶Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah....*, hlm.35.

- h. Gelman, Jean Taylor. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Terj. Tim Komunitas Bambu. Judul asli: *The Social World of Batavia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- i. Gobebe, E & Adriaanse, G. 1990. *Nasihat-nasihat C. Souck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Terj. Sukarsi. Judul asli: *Advices of C. Snouck Hurgronje in His Capacity as City Servant of The Colonial Government, 1889-1936*. Terj. Sukarsi. Jakarta: Seri Khusus INIS Jilid I.
- j. Grijns, Kees & J.M. Nas Peter. 2007. *Jakarta – Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Terj. Gita Widya Laksmi & Noor Cholis. Judul asli: *Jakarta – Batavia: Socio-Cultural essays*. Jakarta: KITLV-Jakarta & Banana.
- k. Intisari. 1988. *Batavia, Kisah Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Intisari.
- l. Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok: Masup Jakarta.
- m. Shahab, Alwi. 2004. *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Jakarta: Republika.
- n. Shahab, Alwi. 2010. *Batavia Kota Hantu*. Jakarta: Republika.
- o. Van den Berg, L.W.C. 1989. *Orang Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Judul asli: *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien*. Jakarta: INIS Jilid 3.

2. Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap

mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan penulis adalah menentukan kredibilitas dan ontasitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern:

A. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.¹⁷ Ciri-ciri kritik ekstern adalah (1) Apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? (2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan? (3) Apakah sumber tersebut utuh atau tidak.

1. *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien*

Buku karangan L.W.C van den Berg dengan judul *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien* yang diterjemahkan kembali oleh Rahayu Hidayat pada tahun 1989. Buku ini ditulis oleh van den Berg sekitar akhir abad 18 dengan bahasa Belanda. Buku terjemahan ini dalam kondisi cukup baik untuk dibaca, namun kertas dari buku ini sudah mulai menguning. Tintanya juga masih cukup jelas dan belum luntur. Penulis memperoleh buku ini di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) di Jakarta.

2. Koran

Ketujuh koran diatas mengenai keadaan kehidupan masyarakat di Batavia ini memiliki keaslian yang tidak perlu diragukan. Dan mengenai tahun terbit koran tersebut pada tahun 1900, yang artinya masuk dalam tahun penelitian yang akan peneliti kaji. Koran ini dalam kondisi cukup baik untuk dibaca walaupun

¹⁷Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hlm.62.

dari segi kertas sudah mulai menguning tetapi koran-koran ini masih tertata rapih di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

B. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).¹⁸ Ciri-ciri kritik intern adalah: (1) Harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau tidak resmi, (2) Mengidentifikasi pengarang/penulis, (3) Korborasi atau pendukung antara sumber yang satu dengan yang lain nya, (4) Komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya.

1. *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien*

Buku yang memiliki judul asli *Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L' Archipel Indien* yang ditulis oleh sejarawan barat L.W.C van den Berg dengan judul terjemahan “Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara” memuat bahasan yang cukup kompleks. Buku tersebut memiliki tiga jilid, namun untuk saat ini penulis menggunakan jilid yang ke tiga. Dalam jilid yang ke tiga buku ini diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, buku ini memiliki halaman sebanyak 151 halaman dan diterbitkan di Jakarta oleh *Indonesian Nedtherlands Cooperation in Islamic Studies* (INIS). Sebelum membahas mengenai Koloni Arab di Nusantara, buku ini juga memaparkan mengenai kondisi sosial sosial geografis dan sosial keagamaan di Hadramaut. Buku ini dilengkapi dengan data statistik dan data perkembangan para imigran Hadramaut yang tersebar ke penjuru Tanah Air.

¹⁸Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah.....*, hlm.62.

2. Koran

Ketujuh koran diatas terbit pada tahun 1900. Sumber ini berisi tentang keadaan, kehidupan, dan mata pencaharian masyarakat. Ditulis dalam bahasa Indoensia dengan ejaan lama. Dilihat dari tahun juga isi dari koran ini mendekati kajian yang akan penulis teliti, sehingga sumber ini termasuk dalam sumber primer.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan *kritik*. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menganalisis dan menelaah lebih lanjut untuk mencari keterkaitan antar fakta sehingga tersusun rekonstruksi yang baik, lewat fakta tersebut peristiwa ini diolah dengan teori, proses ini kemudian disebut interpretasi atau penafsiran sejarah.

Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat. Bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu “Komunitas Etnis Arab di Batavia pada Abad ke-19”.

Metode deskriptif analisis pada penelitian ini ditunjang dengan penggunaan strategi penelitian etnografi. Strategi etnografi dipilih guna menyelidiki kelompok kebudayaan, pada penelitian ini yaitu Komunitas Etnis Arab yang berada di lingkungan alamiah dalam waktu penelitian yang cukup lama. Proses penelitian menggunakan strategi etnografi bersifat fleksibel. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell mengenai strategi etnografi bahwa:

Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data

observasi dan data wawancara. Proses penelitian fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena berdasarkan pada prinsip yang biasa digunakan dalam deskripsi etnografi, yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu:

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bangsa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografis yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu sama lain tingginya merata;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Kesembilan prinsip diatas akan selalu berhubungan dengan penelitian etnografi. Namun, penelitian mengenai komunitas etnis Arab di Batavia yang peneliti lakukan lebih kepada point ke empat yaitu kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.

Perbedaan yang ada dalam komunitas etnis Arab dengan komunitas etnis yang lainnya tidak sepatutnya dipandang sebagai pembeda antara komunitas ini dengan komunitas sekitar, tetapi perbedaan inilah yang kemudian menjadi identitas komunitas etnis Arab di Batavia. Perbedaan nilai-nilai inilah yang menjadikan sebuah identitas bagi komunitas etnis Arab. Identitas yang membedakan komunitas etnis Arab dengan komunitas etnis di sekitarnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan.

Pada tahap penulisan (historiografi) penulis menyajikan laporan hasil penulis dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar (2) Hasil penelitian dan (3) Simpulan.¹⁹ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai gambaran umum mengenai keadaan kota Batavia pada Abad ke-19.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai kedatangan komunitas etnis Arab di Batavia, pusat-pusat Arab di Batavia dan relasi perdagangan di Batavia pada Abad ke-19.

BAB IV, dalam bab ini menguraikan kesimpulan atau pokok bahasa dari hasil penelitian mengenai seperti apa komunitas etnis Arab di Batavia pada Abad ke-19.

¹⁹Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah.....*, hlm.79.